

**PENGALAMAN BELAJAR MAHASISWA DALAM MODEL PEMBELAJARAN SCL DI PROGRAM STUDI KEPERAWATAN STIKES JENDERAL ACHMAD YANI YOGYAKARTA**

Rahayu Iskandar<sup>1</sup>

Deby Zulkarnain Rahadian Syah<sup>2</sup>

Program Studi Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, Jl. Ring Road Barat Ambarketawang Gamping Sleman Yogyakarta<sup>1,2</sup>

**Kutipan:** Iskandar, R. dan Syah, D.Z. R., (2017). Pengalaman Belajar Mahasiswa dalam Model Pembelajaran SCL di Program Studi Keperawatan Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*

**INFORMASI**

**ABSTRACT**

**Korespondensi**

[rahayuaza333@gmail.com](mailto:rahayuaza333@gmail.com)

**Objective:** *Explores in depth the learning experience of students in SCL “student center learning” model in Nursing Program Stikes General Achmad Yani Yogyakarta.*

**Methods:** *This research use qualitative method with descriptive approach, executed on June until August 2016 in Nursing Program Stikes General Achmad Yani Yogyakarta. Informants in this study were selected by purposive sampling technique of convenience sampling. The informants involved in this research are 6 informants, where the researcher has obtained the data saturation in gathering information and has reached redundancy. Interviews were conducted once for each participant, lasting approximately 60-90 minutes for each participant. Data analysis method used in this research is method of analysis from Colaizzi.*

**Keywords:**

*Learning experience, student centere learning, student perception*

**Result:** *There are 12 themes perceived by Nursing Program Stikes General Achmad Yani Students about SCL learning model that is role of student, the role of lecturer, learning process, student expression with SCL learning model, the number of group members, student activeness in learning, improvement of student soft skills, means of learning, lecturer relationships with students, relationships between students, supporting factors, and inhibiting factors*

**Conclusion:** *There are three perceptions of students about SCL learning, namely the role of lecturer as facilitator and mediator, scheduled*

---

*learning process, and student perception on SCL learning model. The advantages of learning perceived by the students is seen from the number of group members, the activity of the students in learning and the improvement of the soft skills of the students. Lesson in the SCL learning model perceived by the students, the learning facilities, the relationship of lecturers with students, and the relationship among students. There are two factors that play a role in student learning in SCL learning model in Nursing Program Stikes General Achmad Yani Yogyakarta is the driving factor (self, family and friends)*

---

## **PENDAHULUAN**

SCL merupakan strategi pembelajaran yang menempatkan mahasiswa sebagai peserta didik (subjek) aktif dan mandiri, dan bertanggung jawab sepenuhnya terhadap pembelajarannya serta mampu belajar beyond the classroom (Harsono, 2005). Hasil penelitian Lea, Stephenson dan Troy (2003) terungkap bahwa meskipun SCL telah diterapkan di University of Plymouth, ternyata mahasiswa masih belum bisa mengikuti proses pembelajaran dengan baik (Alsa, A., Widhiarso, W., Susetyo, Y.F., 2010). Meskipun demikian, SCL mempunyai banyak karakteristik yang positif dan hal ini dapat membantu dosen mengembangkan strategi yang memberi manfaat untuk pembelajaran mahasiswa seperti

mendorong mahasiswa untuk secara aktif membangun pengetahuan, berpikir secara mendalam dan kreatif, termotivasi secara internal, menyelesaikan masalah dunia nyata, serta belajar secara kolaboratif (Santrock, J.W., 2012).

Model pembelajaran SCL telah dikembangkan di Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta pada tahun akademik 2014/2015. Hasil pengkajian data awal melalui wawancara yang dilakukan kepada empat orang mahasiswa S1 Keperawatan tentang proses pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi dengan model pembelajaran SCL di program studi Keperawatan Stikes Jenderal Achmad Yani pada Mei 2016 didapatkan data tiga orang mahasiswa mengatakan proses

pembelajaran SCL dirasa memberatkan karena mahasiswa yang diwajibkan mencari materi itu sendiri dalam waktu yang singkat, kemudian mempresentasikannya tanpa diberikan penjelasan terlebih dahulu oleh dosen pengajar mata kuliah. Bahkan ada satu mahasiswa, karena merasa tidak berhasil belajar di Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta yang menggunakan metode pembelajaran SCL, mahasiswa tersebut menyatakan mengundurkan diri di Semester tiga. Berdasarkan wawancara yang telah peneliti lakukan, metode SCL dinilai memiliki kelebihan ataupun kesulitan, bergantung pada bagaimana mahasiswa mempersiapkan metode SCL itu sendiri.

Kemampuan yang harus dikuasai sebagai jembatan untuk sampai pada penguasaan kemampuan kognitif, yaitu persepsi. Persepsi adalah proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi yang masuk ke dalam otak manusia, dan akan mempengaruhi manusia dalam proses mengingat dan berpikir (Djamarah, S.B., 2011). Sehingga berdasarkan uraian tersebut, peneliti

tertarik untuk mengetahui pengalaman yang dirasakan oleh mahasiswa dalam belajar menggunakan model pembelajaran SCL di Program Studi Keperawatan Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan pada Juni sampai Agustus 2016, di Program Studi Keperawatan Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta. Informan dalam penelitian ini diseleksi dengan teknik sampling *purposive* jenis *convenience sampling* dengan karakteristik 1) mahasiswa Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta yang telah mengikuti proses pembelajaran SCL minimal 2 semester, dan 2) memiliki kondisi emosi yang stabil, tidak mengalami gangguan kesadaran dan atau gangguan orientasi dengan pertimbangan memiliki kemampuan yang akurat dalam proses persepsi, dan mampu menyampaikan pengalamannya secara mandiri dan adekuat.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara mendalam (*indepth interview*) dan catatan lapangan. Bentuk pertanyaan yang diajukan selama proses wawancara adalah semi terstruktur dan pertanyaan terbuka (*open ended question*). Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti, pedoman wawancara, catatan lapangan dan *tape recorder*. Lembar catatan lapangan (*field note*) digunakan untuk mendeskripsikan hal-hal yang penting yang teramati termasuk perilaku nonverbal partisipan pada saat dilakukan wawancara seperti misalnya tertawa lebar, tersenyum ataupun saat informan mengangkat bahu. Sebelum penelitian dilakukan, terlebih dahulu dilakukan uji coba wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara dan lembar catatan lapangan yang telah disusun. Uji coba dilakukan dengan cara melakukan wawancara pada mahasiswa prodi kebidanan yang mempunyai karakteristik hampir sama dengan kriteria partisipan yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil uji coba instrumen, semua tujuan

dapat dijawab oleh partisipan sehingga instrumen bisa dilanjutkan pada proses penelitian yang sebenarnya tanpa merevisi pedoman wawancara. Setelah proposal penelitian direvisi dan disetujui oleh reviewer, peneliti kemudian menentukan 15 calon nama partisipan dengan cara diacak melalui proses pengundian. Setelah ke-15 nama calon partisipan diperoleh, peneliti kemudian menghubungi calon partisipan. Dari ke-15 calon partisipan yang dihubungi via telepon, hanya 10 partisipan yang bersedia.

Seluruh partisipan diwawancarai secara terpisah dan waktu yang berbeda. Dua partisipan diwawancarai di ruang tutorial pada sore hari. Empat partisipan lainnya dilakukan di rumah makan yang memiliki suasana yang tenang dan nyaman untuk wawancara. Posisi duduk berhadapan atau berdampingan sesuai kondisi ruangan yang ada. Umumnya wawancara dilakukan pada sore hari. Ada satu partisipan yang bersedia diwawancarai di malam hari karena pada saat siang partisipan sedang membantu ibunya berjualan di pasar.

Pertemuan ini sesuai dengan kontrak waktu yang telah disepakati. Wawancara dilakukan satu kali untuk setiap partisipan, berlangsung kurang lebih 60-90 menit untuk setiap partisipan. Karena waktu yang tersedia cukup banyak, membuat partisipan merasa nyaman untuk mengungkapkan pengalamannya. Penelitian ini telah mencapai saturasi data pada partisipan keenam maka partisipan selanjutnya tidak dihubungi.

Pengolahan data dilakukan dengan cara mendokumentasikan data hasil wawancara. Pendokumentasian data dilakukan dengan menata data penelitian berupa hasil rekaman wawancara, catatan lapangan (*field notes*) dan *print out* transkrip. Pemberian kode (*coding*) dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam analisa data untuk membedakan kata kunci tersebut dari informan satu dengan yang lainnya. *Coding* dilakukan dengan memberi garis bawah pada transkrip pada kata kunci kemudian memberi kode 1, 2, 3 dan seterusnya dibawah kata kunci yang digarisbawahi. Kode untuk informan digunakan I - 1 pada informan kesatu, I - 2 pada informan

kedua, dan seterusnya. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis dari Colaizzi (Polit, D. F., & Beck, C.T., 2001).

Untuk mencegah terjadinya permasalahan etik dalam proses penelitian, peneliti meyakinkan bahwa informan terlindungi dengan aspek-aspek *self determination, confidentiality dan protection from discomfort*. Peneliti memberikan penjelasan kepada calon informan tentang tujuan, manfaat dan proses penelitian serta hak-haknya dalam penelitian. Setelah diberikan penjelasan calon informan diberikan kebebasan untuk menentukan apakah bersedia atau tidak bersedia berpartisipasi dalam penelitian, tanpa paksaan dari pihak manapun. Bila bersedia, Peneliti selanjutnya meminta tanda tangan pada lembar *informed consent* yang disediakan. Peneliti menjamin kerahasiaan semua informasi yang telah diberikan oleh informan dan hanya akan mempergunakannya untuk kepentingan penelitian. Seting tempat merupakan kesepakatan antara peneliti dengan informan. Seting wawancara dibuat atas dasar

pertimbangan terciptanya kesan santai, tenang dan kondisi kondusif bagi informan untuk memberikan informasi secara terbuka dan jauh dari sumber distraksi yang dapat mengganggu jalannya wawancara.

## HASIL

### Tema 1: Peran mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan, peran mahasiswa dalam pembelajaran SCL menuntut mahasiswa untuk a) berperan aktif mencari materi dan b) pada saat tutorial, ada peran yang lebih besar pada ketua, sebagaimana yang disampaikan partisipan berikut:

“... kita harus mau mencari materi sebelum belajar...” (P1)

“Beda sama yang dulu, kalo sekarang mahasiswa harus mau nyari materi...”(P6)

“...ada beberapa mahasiswa yg diem aja, kalo ketuanya gak mengarahkan, ya.... kayak kita-kita aja yang diskusi sendiri”(P1).

### Tema 2: Peran dosen

Partisipan mempersepsikan dosen sebagai :

#### a. Fasilitator

Dosen menjadi mitra pembelajaran yang berfungsi sebagai pendamping (*guide on the side*) bagi mahasiswa, seperti yang terungkap berikut ini:

“...biasanya dosen mengarahkan kami untuk mempelajari materi apa gitu (seperti yang sedang memikirkan sesuatu dengan bola mata melihat ke atas)”(P3).

#### b. Mediator

Peran mediator disini adalah memaksimalkan partisipasi mahasiswa di dalam proses interaksi (*interactive learning*).

“Pada saat tutorial, di pertemuan pertama biasanya dosen meminta kami untuk mencari buku sumber yang lebih variatif” (P1).

### Tema 3: Proses pembelajaran

Terdapat dua hal yang membantu mahasiswa membangun pengetahuannya sendiri melalui proses pembelajaran pribadi yang dilaluinya, yaitu melalui 1) adanya buku panduan dan 2) pembelajaran terjadwal. Hal ini dapat dilihat dari ungkapan partisipan berikut :

“Bisa lihat buku panduan...”(P3).

“Lihat aja di buku...minggu ke-1, minggu ke-2....”(P4).

“....Pertemuan tiap minggunya sudah terjadwal....” (P1).

**Tema 4:** Ungkapan mahasiswa dengan model pembelajaran SCL

Proses pembelajaran menggunakan model SCL memudahkan mahasiswa untuk menciptakan kondisi yang menyenangkan dan menantang. Kondisi yang menyenangkan dan menantang bagi mahasiswa dapat menimbulkan perasaan yang positif ataupun perasaan yang negatif terhadap model pembelajaran SCL, seperti yang terungkap berikut ini:

*“Senang, karena tahu lebih dulu...”* (P6)

*“.....Dengan metode sekarang, lebih enak, jadi lebih tahu di awal”* (P4)

*“Gak enaknya..., kalo kita belum siap, sudah harus presentasi...”* (P5).

*“Suka sebel kalo ada temen yang gak mau ikut ngerjain tugas”* (P3)

Kelebihan belajar dalam model pembelajaran SCL

Menurut partisipan, kelebihan belajar yang dirasakan dalam model belajar SCL adalah dilihat dari 1) jumlah anggota kelompok, 2) keaktifan mahasiswa dalam belajar dan 3) adanya peningkatan soft skill mahasiswa.

**Tema 5:** Jumlah anggota kelompok  
Partisipan dalam wawancara mengungkapkan kemudahan dalam belajar karena jumlah anggota dalam

kelompok yang sedikit, seperti yang terungkap berikut ini :

*“Sekelompok kan cuma 8 orang bu, jadi pada saat dosen menjelaskan kita semua mendengarkan...”*(P5).

*“...kita kan cuma sedikit bu, jadi bisa lebih fokus”* (P3).

**Tema 6:** Keaktifan mahasiswa dalam belajar

Hal yang terungkap dalam wawancara adalah a) aktif mencari sebelum belajar dan b) terbiasa mengerjakan tugas. Hal ini terungkap seperti yang berikut ini:

*“Satu malam sebelum tutorial, biasanya kita baca-baca dulu bu...”* (P2).

*“Ada beberapa materi yang gak dapet dari kuliah, kita sudah tahu terlebih dahulu, lebih mendalam”* (P3).

Dengan keaktifannya mencari sumber belajar, membuat mahasiswa menjadi terbiasa mengerjakan tugas, seperti yang diungkapkan partisipan berikut ini:

*“Kita kan jadi terbiasa buat tugas, jadi udah tahu kalo harus edit, apanya yang diedit tuh udah tahu.”* (P6).

*“sering buat makalah, jadi udah terbiasa”* (P1).

**Tema 7:** Peningkatan *soft skill* mahasiswa

Berdasarkan hasil wawancara, terungkap kelebihan dari model SCL

adalah meningkatkan keterampilan berbicara

*“Waktu pertama ketemu, orangnya dieeeeem aja, setelah sering tutorial, keterampilan bicaranya meningkat”* (P2).

*“....tadinya kalo kita deketin, kalo gak ditanya, dia gak mau ngomong, setelah sering maju di kelas, mulai sering bicara...”*(P1).

Kelemahan belajar dalam model pembelajaran SCL

Berdasarkan wawancara, diketahui terdapat 3 tema yang muncul dan dianggap sebagai kekurangan dalam model pembelajaran SCL di PSIK Stikes Jenderal Achmad Yani, yaitu 1) Sarana pembelajaran, 2) Hubungan dosen dengan mahasiswa, dan 3) hubungan antar mahasiswa.

**Tema 8:** Sarana pembelajaran

Upaya untuk memenuhi kebutuhan untuk belajar salah satunya adalah ketersediaan buku sumber di perpustakaan. Hal ini terungkap pada saat wawancara, seperti berikut ini :

*“Dosen mewajibkan kita bawa buku yang berbeda, padahal di perpustakaan bukunya ya itu-itu aja”* (P1)

*“....susahnya kita itu buku sumber...”* (P3)

**Tema 9:** Hubungan dosen dengan mahasiswa

Hasil wawancara, terungkap kegiatan dosen pada saat mahasiswa sedang seminar, seperti yang digambarkan berikut ini:

*“Kadang kalo seminar, dosennya malah sibuk sendiri, ngisi nilai”* (P1).

*“....pas kita lagi maju, gak ada yang merhatiin, termasuk dosennya”* (P2).

Dengan tidak adanya perhatian dosen, maka akan memunculkan perilaku yang tidak diharapkan pada mahasiswa, seperti yang terungkap dari partisipan berikut ini :

*“Pada saat seminar, mahasiswanya malah main hp.”* (P2).

*“...mahasiswa ada yang tidur...”* (P6).

**Tema 10:** Hubungan antar mahasiswa

Pembelajaran SCL pada hakekatnya merupakan pengalaman filosofis pribadi. Sayangnya, di dalam kelompok diskusi, peran aktif individu dengan saling memberi kontribusi, saling menerima pendapat kawan dengan prasangka baik, dan saling menghargai kemampuan orang lain, belum tentu dapat tercipta bila dinamika dalam kelompok tidak terbentuk, seperti yang terungkap berikut ini:

*“Penugasan itu agak berat bu, soalnya yang mengerjakan hanya beberapa saja...”(P1).*

*“Ada yg mau ngerjain bu, tapi pas ngerjain, dia itu banyak perintah gitu bu, pas ngerjain dia nyuruh-nyuruh gitu” (P5).*

Faktor yang berperan dalam model pembelajaran SCL

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi belajar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal<sup>5</sup>. Berdasarkan hasil wawancara, baik dari faktor internal maupun faktor eksternal, masing-masing memiliki faktor pendukung dan faktor penghambat dalam belajar.

#### **Tema 11:** Faktor pendukung

Menurut partisipan, faktor yang dapat meningkatkan keinginan mahasiswa untuk belajar berasal dari diri sendiri (faktor internal), keluarga, teman dan keterampilan yang dirasa masih kurang (faktor eksternal). Seluruh partisipan setuju, belajar muncul karena keinginan yang kuat dari sendiri, seperti yang terungkap berikut ini:

*“...saya kan belum belajar bu, saya bingung, belum tahu caranya. Ya dari itu saya jdi pengen bisa, harus lebih bisa lagi” (P5).*

*“ada tetangga, ketusuk .... kedalam kakinya, nah saya itu disuruh mengeluarkan, tpi saya kan belum bisa bu, sama*

*petugasnya, saya diminta untuk membantu menangani bu... mana dalem lagi ketusuknya, itu membuat saya kepikiran bu, harus belajar lagi pokoknya.... (P4)*

*“Bapak saya, bilangnya “kamu kan laki-laki, ya jangan kayak Bapak gini, ya harus bisa lebih dari Bapak” (P1).*

*“Orangtua saya bu, terutama Ibu, dia selalu bilang: kamu harus berhasil” (P2).*

*“Teman bu, saya punya teman dari luar pulau jawa, dan IPK nya bagus, nah saya pengen seperti dia, itu jadi pemicu saya untuk belajar” (P5).*

#### **Tema 12:** Faktor penghambat

Sedangkan faktor yang dipersepsikan partisipan dapat menghambat mahasiswa untuk belajar adalah diri sendiri (faktor internal), games, materi terlalu banyak dan pergantian jadwal dosen menjelang ujian CBT (faktor eksternal). Seluruh partisipan sepakat, penghambat mahasiswa untuk belajar adalah karena rasa malas, seperti yang dungkapkan partisipan berikut ini:

*“yang paling bikin mahasiswa gak berhasil itu memang malas bu” (P1).*

*“karena games bu, saya agak susah lepas dari games” (P1)*

*“Materinya dari dosen itu banyak banget, jadi gak tahu yang mana yang harus dibaca duluan (P3).*

*“...masih ada jadwal kelas, padahal kita dah mau ujian, kapan belajarnya?” (P4)*

*“dosen itu suka ganti jadwal pas mendekati CBT, dua hari*

Pembahasan hasil penelitian dilakukan dengan membandingkan hasil penelitian dengan tinjauan pustaka dan hasil-hasil penelitian yang relevan. Penelitian ini terjawab melalui 12 tema, selanjutnya akan dibahas berdasarkan tujuan penelitian.

Persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran SCL

Mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi<sup>7</sup>. Pada hakekatnya, mahasiswa adalah sekelompok manusia yang beranjak dewasa dengan berbagai macam perubahan fisik, sosial dan psikologik. Mereka sudah mulai berpikir kritis, bukan hanya sekedar tahu apa yang diinginkan tetapi juga tahu apa yang dibutuhkan, serta makin paham tentang bagaimana menentukan skala prioritas untuk memenuhi kebutuhannya (Harsono, 2005).

**Tema 1:** Peran mahasiswa

Karakteristik positif yang dimiliki dalam model pembelajaran SCL adalah mendorong mahasiswa untuk secara aktif membangun

*lagi mau ujian masih belajar...*

(P5)

## **PEMBAHASAN**

pengetahuan, berpikir secara mendalam dan kreatif, termotivasi secara internal, menyelesaikan masalah dunia nyata, serta belajar secara kolaboratif (Santrock, J.W., 2012).

Didukung pula oleh pernyataan Barrows dan Tamblyn (1980) dalam Harsono (2005) yang menyatakan saat mahasiswa belajar mandiri, maka mereka berlatih mengidentifikasi berbagai masalah yang harus dipelajari lebih jauh, mengetahui dimana mereka harus mencari sumber-sumber belajar, mampu menentukan prioritas dan merancang penelusuran sumber belajar, mempelajari materi yang terdapat dalam sumber belajar yang telah ditemui, dan menghubungkan informasi yang telah diperoleh dari sumber belajar dengan pokok bahasan yang sedang dipelajari.

**Tema 2:** Peran dosen

Pembelajaran SCL telah mengalihkan fokus pembelajaran dari dosen menuju mahasiswa. Peran dosen dalam pembelajaran SCL adalah sebagai fasilitator dan

mediator. Peran dosen adalah sebagai FEE (*facilitating, empowering, enabling*) dan *guides on the sides* daripada sebagai *mentor in the center*, yaitu membantu mahasiswa mengakses informasi, menata dan mentransfernya guna menemukan solusi terhadap permasalahan nyata sehari-hari, daripada sekedar sebagai *gatekeeper of information* (Brodjonegoro, S.S., 2005).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan dengan penelitian yang dilakukan Afni dan Ekarini (2015) yang mendapatkan tema peran dosen sebagai pendamping dalam pengalaman peserta didik menggunakan metode *seven jump*. Pendampingan dapat diartikan sebagai pembinaan. Dimana dosen tidak lagi menguasai proses pembelajaran, melainkan memberikan kemudahan (fasilitator).

### **Tema 3:** Proses pembelajaran

Modul pembelajaran merupakan satuan program belajar mengajar yang terkecil, yang dipelajari oleh siswa sendiri secara perseorangan atau diajarkan oleh siswa kepada dirinya sendiri (*self-instructional*) (Winkel, W.S., 2009). Saat dosen berperan sebagai

fasilitator, maka dosen tidak cukup hanya dengan menyampaikan materi aja saja, tetapi seharusnya di awal pembelajaran dosen merancang bahan pembelajaran agar mahasiswa aktif mengkonstruksi pengetahuan, menunjukkan hasil belajarnya dengan menyampaikan pemikirannya dan mendapatkan kesempatan untuk mengevaluasi atau dievaluasi (Brodjonegoro, S.S., 2005).

Hasil penelitian Fitria dkk., (2013) ditemukan mahasiswa yang mengikuti pembelajaran SCL berusaha mendapatkan informasi mengenai kendala yang dihadapi, sehingga mahasiswa dapat melakukan berbagai alternatif untuk mengatasi kendala yang ada.

### **Tema 4:** Ungkapan mahasiswa dengan model pembelajaran SCL

Hasil dari penelitian ini terungkap perasaan yang positif dan ungkapan perasaan yang negarif terkait pelaksanaan SCL. Perasaan positif diantaranya mahasiswa menjadi lebih siap dan dapat mencari materi sebelum pembelajaran dimulai, mahasiswa merasa dihargai dan saling menghargai pada saat anggota kelompok lain sedang berbicara dalam kelompok.

Sedangkan untuk ungkapan yang negatif adalah ketidaksiapan untuk presentasi, dan menghilangkan kesempatan mahasiswa untuk praktek ke rumah sakit. Ungkapan negatif juga didapatkan dari penelitian yang dilakukan Afni dan Ekarini, (2015). Partisipan merasa mengalami kejenuhan selama pembelajaran model SCL. Hal ini disebabkan karena lamanya waktu yang digunakan untuk melaksanakan diskusi, terutama diskusi dalam PBL. Hasil klarifikasi peneliti terhadap salah satu pejabat yang berwenang di prodi, diperoleh keterangan, dalam kurikulum berbasis kompetensi dengan model pembelajaran SCL, mahasiswa PSIK baru akan praktek ke rumah sakit (RS) di semester delapan (blok 4.6) selama 5 minggu. Sedangkan pada mahasiswa dengan kurikulum berbasis isi, mahasiswa PSIK telah melaksanakan praktek ke RS sejak semester tiga. Hal inilah yang mungkin dipersepsikan oleh mahasiswa sebagai hal yang merugikan dalam model pembelajaran SCL. Kelebihan dalam model pembelajaran SCL

Pembelajaran menggunakan metode SCL, menuntut mahasiswa bertanggung jawab penuh terhadap proses belajarnya sendiri (O'Neill, G. McMahon, T. 2005).

**Tema 5:** jumlah anggota kelompok Diskusi adalah salah satu elemen belajar aktif dan merupakan bagian dari banyak model pembelajaran SCL. Kegiatan mahasiswa dalam model pembelajaran ini adalah membentuk kelompok dengan jumlah anggota sekitar delapan sampai dengan sepuluh orang per kelompok. Dengan satu dosen hanya mengelola sekitar 5 – 10 orang dalam satu kelompok, maka mahasiswa menjadi lebih mudah untuk diarahkan dan dimotivasi untuk mencapai *learning outcome*.

**Tema 6:** keaktifan mahasiswa dalam belajar

Pembelajaran merupakan proses pengembangan kreativitas berfikir yang dapat meningkatkan dan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya mahasiswa untuk menguasai dan mengembangkan materi perkuliahan yang didapat (Brodjonegoro, S.S., 2005). Pembelajaran SCL tidak lagi menitikberatkan pada aktivitas dosen

mengajar, melainkan kepada aktivitas belajar mahasiswa.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pernyataan Gibbs (1995) yang menjelaskan bahwa SCL memiliki sejumlah karakteristik, diantaranya 1) mahasiswa menjadi aktif belajar, 2) pengalaman mahasiswa dalam belajar, 3) proses belajar dan pencapaian kompetensi dan 4) adanya negosiasi antara dosen sebagai pengajar dan mahasiswa sebagai pembelajar Alsa, A., Widhiarso, W., Susetyo, Y.F. (2010)..

**Tema 7:** Peningkatan *soft skill* mahasiswa

*Soft skills* memuat komunikasi efektif, berpikir kreatif dan kritis, membangun tim, serta kemampuan lainnya yang terkait kapasitas kepribadian individu. *Soft skills* yang dikembangkan akan memberikan kesempatan kepada individu untuk mempelajari perilaku baru dan meningkatkan hubungan antar pribadi dengan orang lain, mengembangkan karir serta etika profesional (Sailah, I., 2008).

Hasil penelitian terungkap, kelebihan dari model SCL adalah meningkatkan keterampilan

berbicara. Lulusan perguruan tinggi harus mempunyai kompetensi dalam penguasaan dan penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi (*hard skill*), tetapi juga harus mampu berpikir analitis, bekerja secara mandiri, mampu bekerja dalam tim dan berkomunikasi (*soft skill*) (Sailah, I., 2008). Komunikasi adalah komponen utama dalam profesi keperawatan. Setiap tindakan yang dilakukan oleh perawat selalu didahului dengan komunikasi. Sehingga penerapan model SCL di Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta dipersepsikan mahasiswa mendukung terhadap pengembangan *soft skill* mahasiswa.

Kekurangan dalam model pembelajaran SCL

Pembelajaran mandiri (*self-directed learning*) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa (*student-centred approach*) di mana proses dan pengalaman belajar diatur dan dikontrol oleh mahasiswa sendiri.

**Tema 8:** Sarana pembelajaran

Upaya yang harus dilakukan oleh perguruan tinggi dalam mewujudkan SCL adalah dengan menyediakan dosen dengan pengetahuan

pedagogik yang memadai, cakap, dapat berperan sebagai fasilitator disertai dengan fasilitas pembelajaran yang memadai (Brodjonegoro, S.S., 2005). Yang masih dirasakan kurang dalam pembelajaran SCL di Stikes Jenderal Achmad Yani adalah ketersediaan buku sumber sebagai bahan belajar mahasiswa. Bahan ajar adalah semua pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dipelajari pembelajar untuk mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan (Prastowo, A., 2011). Dengan adanya fasilitas belajar yang memadai (termasuk didalamnya buku di perpustakaan) akan membantu peserta didik dalam belajar. Apabila alat-alat atau fasilitas untuk belajar tidak tersedia atau kurang dari segi kuantitas, maka hal tersebut dapat menghambat kemajuan belajar (Dalyono. (2015).

**Tema 9:** Hubungan dosen dengan mahasiswa

Terdapat hal yang menarik yang diperoleh dari hasil penelitian ini yaitu, aktivitas dosen saat pelaksanaan seminar. Metode pembelajaran SCL memang mengharuskan mahasiswa lebih

mengambil inisiatif untuk belajar, sedangkan dosen hanya berfungsi sebagai fasilitator saja (Harsono, 2005). Hal ini mengharuskan dosen untuk mampu mengelola kegiatan pembelajaran dengan baik. Tetapi dalam pelaksanaannya, terdapat banyak kendala, diantaranya, dosen memerlukan lebih banyak waktu untuk mengoreksi berbagai macam pemikiran dan memerlukan ketajaman dalam menilai (Brodjonegoro, S.S., 2005).

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan, dosen sibuk mengisi *form* penilaian yang terdapat dalam *log book* mahasiswa. Sebelum seminar dilaksanakan, mahasiswa atau kelompok, wajib mengumpulkan makalah yang akan diseminarkan. Makalah tersebut harus diberikan penilaian dengan item yang dinilai adalah item ketepatan waktu, cara pengetikan, parafrase kalimat dari sumber referensi, cara penulisan tinjauan pustaka dan ketepatan dalam mengidentifikasi tema yang dibahas dalam makalah. Pada saat seminar, item yang dinilai ada dua, yaitu penilaian kelompok dan penilaian individu. Dalam penilaian kelompok, yang dinilai adalah media presentasi,

waktu dan kejelasan saat menyampaikan informasi. Sedangkan untuk penilaian individu, yang harus dinilai adalah keaktifan berpendapat, kelancaran saat mengemukakan pendapat, sistematika penyampaian ide, kemampuan berargumentasi dan sikap terhadap argumen dari orang lain. Apabila dosen tidak dapat membagi waktu, maka pada saat seminar, dosen akan melakukan tindakan yang tidak mendukung terhadap pelaksanaan SCL, yaitu dengan sibuk mengisi seluruh form nilai yang harus diisi untuk seluruh mahasiswa.

**Tema 10:** Hubungan antar mahasiswa

Dalam penelitian ini terungkap, dalam mengerjakan tugas, hanya segelintir orang saja dalam kelompok yang mau berperan, sedangkan anggota kelompok yang lain tidak berperan. Pembagian tugas yang tidak merata dalam kelompok yang kemudian dianggap sebagai kelemahan dalam pelaksanaan SCL.

Jumlah orang dalam kelompok sebenarnya tidak begitu penting jika dibandingkan dengan implikasi yang muncul dari jumlah tersebut. Jika dalam kelompok jumlah anggotanya

banyak, maka akan terdapat lebih sedikit kesempatan bagi anggota kelompok untuk berkontribusi bagi kelompoknya, tetapi memiliki banyak kesempatan untuk mengembangkan hubungan personal dengan anggota kelompok yang lain. Yang menjadi masalah adalah apabila anggota dalam kelompok tidak mau berperan aktif dan menjadi ketergantungan kepada anggota kelompok yang lain.

Faktor yang berperan dalam pembelajaran SCL

**Tema 11:** Faktor pendukung

Faktor yang dianggap mejadi pendukung keberhasilan mahasiswa dalam belajar berdasarkan hasil wawancara adalah motivasi dari diri sendiri, dorongan dari keluarga, dan teman.

Pusparani (2015) menyatakan ada hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar. Motivasi belajar merupakan hasil interaksi antara individu dan situasi yang mendukung untuk belajar, sehingga minat setiap mahasiswa untuk belajar akan berbeda dengan mahasiswa yang lain (Pusparani, 2015).

**Tema 12:** Faktor penghambat

Faktor yang dipersepsikan partisipan dalam penelitian ini dapat menghambat mahasiswa untuk belajar adalah dari diri sendiri (faktor internal), games, materi terlalu banyak dan pergantian jadwal dosen menjelang ujian CBT (faktor eksternal).

Malas adalah bagian dari kesiapan belajar. kesiapan belajar adalah suatu keseluruhan kondisi pada diri seseorang yang membuatnya siap untuk memberikan respon/ jawaban dalam proses belajar (Slameto, 2010). Penelitian ini sejalan dengan pernyataan Spearmen bahwa faktor yang sebagian besar memengaruhi kesiapan untuk belajar adalah kesiapan psikis. Kesiapan psikis tersebut meliputi senang untuk belajar, mau belajar sepanjang hayat, dan memiliki inisiatif untuk mengatur kegiatan belajar. Apabila seseorang sudah malas untuk belajar, maka ia tidak akan memiliki kesiapan psikis untuk belajar (Hamalik, O., 2011).

Sekolah adalah lingkungan kedua yang berperan besar terhadap prestasi belajar mahasiswa (Tu'u, T., 2004). Faktor yang dirasakan mahasiswa sebagai penghambat

adalah materi yang terlalu banyak dan perubahan jadwal yang dilakukan dosen menjelang ujian CBT. *Games* adalah permainan yang sangat dinikmati oleh remaja dan dewasa muda dengan tujuan *refreshing*. Biasanya *games* dimainkan dengan aturan tertentu sehingga akan ada pemain yang menang dan pemain yang kalah. Pemain biasanya memilih sendiri jenis permainan tanpa adanya paksaan, dan tidak didesak oleh adanya tanggung jawab tertentu (Aji, C.Z., 2012).. Penelitian yang dilakukan oleh Harahap dan Beydha mendapatkan data adanya hubungan yang signifikan antara pengaruh game online terhadap prestasi belajar siswa. Apabila mahasiswa memperlakukan *games* tanpa memperhatikan waktu, maka kegiatan belajar yang menjadi tugas pokok sebagai mahasiswa akan terlupakan. Hal inilah yang dapat menyebabkan menurunnya prestasi belajar mahasiswa.

## **KESIMPULAN**

1. Terdapat tiga persepsi mahasiswa tentang pembelajaran SCL yaitu adanya peran mahasiswa peran

dosen sebagai fasilitator dan mediator, proses pembelajaran yang sudah terjadwal, dan persepsi mahasiswa akan model pembelajaran SCL.

2. Kelebihan belajar yang dipersepsikan oleh mahasiswa adalah dilihat dari jumlah anggota kelompok, keaktifan mahasiswa dalam belajar dan adanya peningkatan soft skill mahasiswa.
3. Kekurangan dalam model pembelajaran SCL yang dipersepsikan oleh mahasiswa, yaitu sarana pembelajaran, hubungan dosen dengan mahasiswa, dan hubungan antar mahasiswa.
4. Terdapat dua faktor yang berperan dalam pembelajaran mahasiswa dalam model pembelajaran SCL di Keperawatan Stikes Jenderal Achmad Yani Yogyakarta yaitu faktor pendorong (diri sendiri, keluarga dan teman) dan faktor penghambat (malas, games, materi yang terlalu banyak dan perpindahan jadwal menjelang ujian CBT).

## **SARAN**

1. Dilakukannya kajian kedalaman materi oleh masing-masing dosen pengampu dengan memperhatikan standar kompetensi yang harus dicapai oleh mahasiswa.
2. Adanya evaluasi kinerja dosen dan rencana tindak lanjut terhadap dosen yang sering melakukan pemindahan jadwal, sehingga proses pembelajaran dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana pembelajaran.
3. Dilakukannya *self assessment* terhadap cara belajar oleh masing-masing mahasiswa, sehingga dapat diketahui cara belajar yang paling tepat bagi tiap-tiap mahasiswa dan dapat meningkatkan pemahaman terhadap materi pembelajaran.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Afni. A.C.N., Ekarini, D., (2015).  
*Studi Eksplorasi Pengalaman Mahasiswa Keperawatan Menggunakan Metode Seven Jump di Program Studi D3 Keperawatan STIKES Kusuma Husada Surakarta.*  
Diakses dari [jurnal.stikeskusumahusada.ac.id/index.php/JK/article/view](http://jurnal.stikeskusumahusada.ac.id/index.php/JK/article/view)

- w/119 pada tanggal 20 Agustus 2016
- Aji, C.Z. (2012). *Berburu rupiah lewat game online*. Cetakan ke-1. Bandung; Bounabooks
- Alsa, A., Widhiarso, W., Susetyo, Y.F. (2010). *Eksplorasi gaya dan strategi regulasi belajar mahasiswa yang mendukung pembelajaran berpusat mahasiswa*. Diakses dari <http://psikologi.ugm.ac.id/uploads/> pada tanggal 16 Agustus 2016.
- Brodjonegoro, S.S. (2005). *Tanya Jawab Seputar Unit Pengembangan Materi dan Proses Pembelajaran di Perguruan Tinggi*. Diakses dari [https://www.academia.edu/5782416/Buku\\_Tanya\\_Jawab\\_KBK](https://www.academia.edu/5782416/Buku_Tanya_Jawab_KBK)
- Dalyono. (2015). *Psikologi Pendidikan*. Cetakan ke-8. Jakarta: Rineka Cipta
- Djamarah, S.B. (2011). *Psikologi Belajar*. Edisi revisi . Jakarta: Rineka Cipta
- Fitria, N., Hernawaty, T., dan Hidayati, N.O., (2013). *Adversity Quotient Mahasiswa Baru yang Mengikuti Kurikulum Berbasis Kompetensi*. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*. Vol 1 No. 2. Hal 99 -105. Diakses dari <http://jkp.fkep.unpad.ac.id/index.php/jkp/article/viewFile/57/54> pada tanggal 22 Agustus 2017
- Hamalik, O. (2011). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Harahap, K., Beydha, I. (2013). *Studi korelasi pengaruh game online terhadap prestasi belajar siswa kelas VIII SMP Nurul Hasanah Kelurahan Padang Bulan Medan*. Diperoleh dari <http://jurnal.usu.ac.id/index.php/flow/article> pada tanggal 2 September 2016
- Harsono. (2005). Student-Centered Learning di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Kedokteran dan Profesi Kesehatan Indonesia*. Vol 3, Nomor 1, Hal 4-8
- Lea, S.J., Stephenson, D., & Troy, J., (2003) Higher Education Students' Attitudes to Student-centred Learning: Beyond 'educational bulimia?', *Studies in Higher Education*, Vol 28 Issue 3 pages 321-334. Diakses pada tanggal 16 September 2016
- O'Neill, G. McMahon, T. (2005). *Emerging Issues In The Practice Of University: Learning And Teaching*. Dublin: AISHE
- Polit, D. F., & Beck, C.T. (2001). *Nursing research: principles and methods* (7th ed.). Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins
- Prastowo, A. (2011). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: DIVA Press
- Pusparani, R.F. (2015). *Pengaruh lingkungan sekolah dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar akuntansi siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Bandongan TA 2012/2013*. Diakses dari [eprints.uny.ac.id/24551/pdf](http://eprints.uny.ac.id/24551/pdf) pada tanggal 16 Agustus 2016

- Sailah, I. (2008) ***Pengembangan Soft Skills di Perguruan Tinggi. Tim Kerja Pengembangan Soft Skills Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.*** Diakses dari <http://isailah.50webs.com/atribut%20soft%20skills.html> pada tanggal 20 Agustus 2016
- Santrock, J.W. (2012). *Psikologi Pendidikan*. Edisi 3. Cetakan ke-2 Jakarta: Salemba Humanika
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Tu'u, T. (2004). *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: PT Grasindo
- West, R., dan Turner, L.H. (2008). *Pengantar teori komunikasi: Analisis dan Aplikasi*. Edisi ke-3. Alih Bahasa: Maria Natalia Damayanti Maer. Jakarta: Salemba Medika.
- Winkel, W.S. (2009). *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta : Media Abadi.